Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 213 - 220	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

INISIASI PEMBENTUKAN BANK SAMPAH BERBASIS *ZERO WASTE* DI RW 06 DESA MAJASETRA KABUPATEN BANDUNG

Aldi Ahmad Rifai¹, Meilanny Budiarti Santoso², Dessy Hasanah Siti Asiah³

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

^{2,3} Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial, dan Pengembangan Masyarakat, FISIP, UNPAD

¹*aldi17003@mail.unpad.ac.id*

ABSTRAK

Sampah masih menjadi permasalahan yang masih dihadapi masyarakat di Indonesia. Tidak terkecuali juga dihadapi di lingkungan masyarakat terkecil di tingkat RW. Masih belum adanya pengelolaan sampah mandiri di lingkungan RW menjadikan sampah yang diproduksi oleh rumah tangga terus menerus menumpuk dan tidak termanfaatkan. Salah satu solusi yang dapat ditempuh untuk melakukan pengelolaan sampah mandiri yaitu dengan melakukan pengadaan bank sampah sejalan dengan program nasional pemerintah Indonesia. Solusi terbaru lain dalam pengelolaan sampah yaitu dengan melakukan gerakan *zero waste* untuk mengurangi pemakaian sampah sekali pakai. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah melakukan diskusi mengenai inisiasi program pengelolaan sampah yang dapat mengintegrasikan pengelolaan bank sampah dengan gerakan *zero waste* di lingkungan RW 06, Desa Majasetra, Kecamatan Majalaya. Metode yang dilakukan penulis yaitu melalui *Participatory Rural Appraisal* bersama karang taruna untuk melihat potensi dan masalah sampah yang ada dan melajutkannya dengan proses pengadvokasian dari inisiasi program yang akan dibentuk. Inisiasi pengadvokasian program bank sampah ini merupakan hasil yang dicapai penulis bersama karang taruna untuk mengadvokasi pemerintah RW 06 dalam membentuk suatu program pengelolaan sampah mandiri berbentuk bank sampah terintegrasi *zero waste*.

Kata kunci: Bank Sampah, Pengelolaan Sampah, *Zero Waste*

ABSTRACT

Waste is one of the problems that still faced by the community in Indonesia, including local community at the RW level. There is still no integrated and independent waste management at the area, result an increasing of households waste that continues to pile up and not utilized. One of the solutions to create waste management system is creating waste bank as on of the Indonesia's national program. Another solution is apply the zero waste movement as the innovations to crease single use waste. This article provides an innovation to create an integrated zero waste bank as program to applied in RW 06, Desa Majasetra, Kecamatan Majalaya. The method used is Participatory Rural Appraisal (PRA) technic along with Karang Taruna RW 06 in order to seek the potential and problems existing waste poroblems and advocating the initiation of the program to create at the region. The result is to advocate the local government in RW level to create such an integrated and independent zero waste bank.

Keywords: Waste Bank, Waste Management, Zero Waste

PENDAHULUAN

Desa Majasetra merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Majalaya, Bandung, Jawa Barat. Desa Majasetra sendiri memiliki luas wilayah 110,639 Ha. Desa Majasetra merupakan desa yang dialiri oleh Sungai Citarum dengan batas-batas wilayah di sebelah utara berbatasan dengan Desa Langensari, dan Desa

Cibodas, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Majalaya, sebelah barat Desa Majasetra berbatasan dengan Desa Sukamaju, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Majasetra dan Desa Majakerta. Desa Majasetra terdiri atas 3 dusun, yaitu Dusun A, Dusun B, dan Dusun C dengan 15 RW dan 48 RT. Desa Majasetra memiliki jumlah penduduk sebanyak 12.528 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 6.494 jiwa, dan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 213 - 220	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

perempuan sebanyak 6.034 jiwa. Dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.042 KK. Dalam data statistik mengenai pendidikan, riwayat penduduk Desa Majaserta beragam. Dimulai dari TK sebanyak 345 orang, tamatan SD sebanyak 1344 orang, lalu selanjutnya untuk tamatan SMP/ sederajatnya sebanyak 2739 orang, untuk tamatan SMA/ sederajatnya sebanyak 2550 orang, serta untuk penduduk yang lulusan perguruan tinggi sebanyak 315 orang (Monografi Desa Majaserta, 2018).

Desa Majaserta yang dialiri oleh Sungai Citarum memiliki potensi bencana banjir yang terus mengancam disetiap musim penghujan. Berdasarkan data Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017, 657 rumah di Desa Majaserta tergenang banjir. Meluapnya Sungai Citarum menjadi pemicu bencana banjir terus terjadi setiap tahunnya. Permasalahan banjir dipicu oleh sampah di seputaran Sungai Citarum, termasuk anak dan cucu Sungai Citarum. Meninjau salah satu penyebab terjadinya bencana banjir tahunan di Desa Majaserta, sampah memang merupakan permasalahan yang terus-menerus berlangsung. Petugas Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Kabupaten Bandung, Noor Rochman mengatakan permasalahan di Sungai Citarum diantaranya disebabkan oleh limbah domestik, limbah industri, selain sedimentasi sebagai penyumbang permasalahan lingkungan terbesar di aliran Citarum.

Produksi sampah berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Bandung pada tahun 2019 melalui Pikiran Rakyat, sebanyak 3,6 juta penduduknya menghasilkan sampah 0,35-0,4 kg per hari. Hal tersebut setara dengan 1.440 ton per hari atau 43.200 ton sampah per bulan yang dihasilkan oleh Kabupaten Bandung. Dengan sampah yang terangkut per hari hanya 200-320 ton yang ditangani Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Kabupaten Bandung. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak sampah yang masih belum dikelola. Sehingga permasalahan sampah di wilayah Kabupaten Bandung masih menjadi permasalahan lingkungan yang masih ditangani. Tidak terkecuali di Dusun Bojong Reunggas RW 06, Desa Majaserta yang masih menghadapi permasalahan yang sama terhadap sampah. Berlokasi dekat bantaran Sungai Citarum, menurut pemaparan Ketua RW 06 sekaligus petugas sampah di sana, sebelum adanya program Citarum Harum, warga masih membuang sampah

ke sungai. Kesadaran warga mengenai sampah menurut Ketua RW 06 masih sangat kurang.

Melalui kebijakan pengelolaan lingkungan hidup dan pengelolaan sampah berbasis sistem nilai yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Bandung, yaitu program Sajiwa (Sabulungan Hiji Duwa). Dengan landasan hukum Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah Pasal 12, Pemerintah Kabupaten Bandung melalui program Sajiwa mewajibkan seluruh warganya untuk mengurangi dan mengelolaa sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Di RW 06 Desa Majaserta sendiri diharuskan untuk mengelola sampah yang dihasilkan. Saat ini, pengelolaan sampah di RW 06 dikelola oleh ketua RW-nya sendiri bersama dua petugas lain. Namun, hingga saat ini pengelolaan sampah yang dilakukan masih sebatas pengangkutan sampah di setiap rumah untuk nantinya disimpan di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di bantaran Citarum untuk diangkut oleh Petugas Pengelolaan Sampah Dinas Kabupaten Bandung ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Pengelolaan sampah di setiap rumah masih belum teroganisir dan belum terintegrasi dengan pengelolaan sampah secara sementara di lingkungan RW 06. Secara ekonomi, saat ini masih belum terdapat pemanfaatan sampah menjadi bernilai ekonomis. Sebagian besar kesadaran terhadap pengelolaan sampah masih rendah dikarenakan masyarakat masih menganggap bahwa sampah merupakan sisa dari sebuah proses yang tidak diinginkan dan tidak mempunyai nilai ekonomis. (Asteria, 2016).

Pengelolaan sampah merupakan upaya pengendalian dan pemanfaatan seluruh faktor sumber daya yang menurut satu perencanaan diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan tertentu. Dari limbah sampah yang ada dapat dilakukan upaya daur ulang menjadi bahan baku pada proses produksi seperti pembuatan kompos. Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaurulangan material sampah. Pengelolaan sampah biasanya mengacu pada material sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia dan biasanya dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan dan lingkungan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pasal 2 menjelaskan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 213 - 220	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

bahwa pengaturan pengelolaan sampah memiliki tujuan untuk menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat dan menjadikan sampah sebagai sumber daya. (M. Halimah, 2015).

Rencana pengelolaan sampah yang tepat harus memperhatikan sumber sampah berasal, lokasi, dan peredaran sampah dalam suatu lingkungan. Pengelolaan sampah yang tepat juga selain mengurangi penumpukan sampah dapat memberikan nilai ekonomis. Hadiwiyoto (1983) menjelaskan tahapan penanganan sampah, yaitu:

1. Pengumpulan Sampah
2. Sampah yang akan dibuang atau dimanfaatkan perlu dikumpulkan ke tempat pembuangan.
3. Pemisahan
4. Sampah dipilih berdasarkan jenis yang masih bisa dimanfaatkan.
5. Pembakaran
6. Pembakaran sampah hanya dilakukan pada suatu instalasi pembakaran yang jauh dari pemukiman dan terdapat pengaturan proses.
7. Pembuangan sampah
8. Pembuangan sampah yaitu menempatkan sampah pada suatu tempat yang rendah kemudian menimbunnya dengan tanah.

Pengurangan sampah sebagai usaha pengelolaan sampah yang dimaksud dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 21 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Sampah, meliputi kegiatan 3-R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*), meliputi: pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Konsep 3-R sebagai salah satu usaha pengurangan sampah melalui program Sajiwa, Pemerintah Kabupaten Bandung menerapkan konsep *zero waste* (nol sampah) untuk wilayah-wilayah di Kabupaten Bandung.

Berdasarkan uraian tersebut, upaya agar terwujudnya pengelolaan sampah dengan dukungan dari masyarakat untuk memiliki tingkat kesadaran mengenai sampah maka perlu adanya peran serta atau partisipasi masyarakat. Hal tersebut ditempuh guna mengetahui pemikiran-pemikiran yang beragam mengenai pendapat sebagai masyarakat dalam solusi pengelolaan sampah yang tepat. Partisipasi dalam pengelolaan

sampah ditujukan agar masyarakat secara bersama-sama sepakat untuk menempuh upaya pengelolaan yang disetujui. Hal tersebut ditujukan agar terdapat rasa keterwakilan dan dukungan penuh dari masyarakat agar terlibat secara aktif dalam pengelolaan sampah.

Pengembangan masyarakat (*community development*) adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk meningkatkan kualitas masyarakat dari segi sosial, ekonomi dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan yang sebelumnya dan kegiatan ini dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Budimanta (2008) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat merupakan kegiatan yang diselenggarakan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik jika dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya. (Rahman, 2009 dalam Agus Triyono, 2017) Hakikatnya pengembangan masyarakat adalah upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh perusahaan, pemerintah, dan masyarakat lokal. Di dalam kegiatan pengembangan masyarakat mengandung upaya untuk meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki (*participating dan belonging together*) terhadap program pemberdayaan yang dilaksanakan.

Dalam metode praktik pekerja sosial dengan komunitas, pengembangan masyarakat diselenggarakan dengan metode pengorganisasian dan pengembangan masyarakat (*community organization/ community development*). Pengembangan masyarakat terdiri dari konsep pengembangan dan masyarakat. Pengembangan masyarakat memiliki tujuan yaitu memberdayakan masyarakat yang tentunya dilakukan melalui usaha-usaha yang terorganisir untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat, serta meningkatkan kemampuan masyarakat melalui integritas dan kemandirian, sehingga dapat terjadi pembangunan berkelanjutan. (Dunham, 1960 dalam Rinaldy, dkk, 2017).

Pada model Pengembangan Masyarakat *Locality Development* ialah pendekatan yang mengarah pada Teknik PRA karena menitikberatkan pada keterlibatan warga sebanyak mungkin dalam upaya menentukan kebutuhan yang mereka rasakan (*felt needs*) dan memecahkan masalah bersama. Adi (2008) menyebutkan bahwa pada *locality development*,

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 213 - 220	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

peranan yang dilakukan oleh *community worker* ataupun praktisi lebih banyak mengacu pada peran sebagai *enabler* yang membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka; mengidentifikasi masalah; dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk membimbing kelompok ke arah penemuan dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

Dalam melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat, perlu adanya suatu teknik intervensi yang dapat menjangkau partisipasi masyarakat. Teknik intervensi yang digunakan dapat berupa pemetaan sosial, observasi lingkungan, dan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Teknik PRA merupakan pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata. Suatu metode untuk memahami desa secara partisipatif, dalam hal permasalahan dan upaya antisipasi yang dibutuhkan, dengan mendasarkan pada potensi dan kendala sumber daya yang tersedia.

Menurut Chambers (1996), PRA ialah bentuk pendekatan atau metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, serta membuat rencana dan tindakan nyata.

Sesuai dengan tujuannya, PRA biasanya digunakan untuk memungkinkan praktisi pembangunan, pejabat, pemerintah, dan masyarakat setempat untuk bekerja sama merencanakan konteks program yang tepat. Pada banyak kasus program pengembangan masyarakat, beberapa dianggap gagal karena pada proses perencanaan program atau kegiatan tidak banyak melibatkan masyarakat yang akan dijadikan sasaran. Padahal partisipasi masyarakat begitu penting mengingat mereka yang akan menjalankan programnya langsung. Pada akhirnya, banyak didapati bahwa program yang diberikan kepada masyarakat dalam rangka pengembangan justru tidak sesuai dengan potensi dan masalah yang dimiliki kemudian bahkan berpotensi tidak bisa dilaksanakan. Pendekatan PRA pada dasarnya bercita-cita untuk menjadikan

warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, pelaksana program pembangunan dan bukan sekedar objek pembangunan. Jadi penekanan pada pelaksanaan PRA terletak pada keterlibatan masyarakat dalam seluruh kegiatan serta peningkatan kemandirian dan kekuatan internal.

Berdasarkan pertimbangan berbagai hal tersebut, salah satu solusi pengelolaan sampah yang sekaligus dapat terintegrasi dengan penerapan *zero waste* di lingkungan RW 06 adalah dengan menginisiasi program Bank Sampah berbasis *zero waste* sebagai Bank sampah berbasis *zero waste* ditujukan untuk mengurai sampah yang tidak termanfaatkan menjadi nilai ekonomis.

Bank sampah merupakan suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah, dan menyalurkan sampah hingga memiliki nilai ekonomi, sehingga masyarakat memiliki keuntungan ekonomi. Sistem pengumpulannya yaitu sampah yang disetorkan oleh nasabah (sebutan anggota yang tergabung di bank sampah) harus sudah dipilah. Regulasi tersebut dibuat agar menumbuhkan perilaku bijak membuang sampah. Hal tersebut dilaksanakan sebagai upaya melakukan rekayasa sosial sehingga terbentuk suatu sistem pengelolaan sampah yang lebih baik dan tidak memberatkan bagi masyarakat.

Bank sampah merupakan bagian dari program nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 mengenai pengelolaan sampah dengan prinsip *reduce, reuse, recycle*. Pemerintah mengajak masyarakat untuk mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah. Pengelolaan sampah dengan cara angkut-buang diubah menjadi pemilahan-pengumpulan-pengangkutan-pengolahan-pemrosesan. Bank sampah dijadikan sebagai salah satu strategi penerapan *reduce, reuse, recycle*. Pada dasarnya bank sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan, tetapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah. (D, Asteria, 2016).

Zero waste (nol sampah) merupakan konsep pengolahan sampah yang menerapkan prinsip *reduce, reuse, dan recycle* dengan pengolahan sedekat mungkin dengan sumbernya.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 213 - 220	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

(Bebassari, 2000 dalam Aditya, R., 2011). *Reduce* merupakan usaha untuk mengurangi produksi sampah yang sudah tidak terpakai. *Reuse* adalah upaya pemanfaatan kembali sampah yang sudah tidak terpakai. Sedangkan *recycle* merupakan pendaur-ulangan sampah menjadi baraaang lain yang memiliki nilai ekonomis.

Filosofi dari *zero waste* (nol sampah) yaitu mendodong siklus hidup sumber daya sehingga produk-produk dapat digunakan kembali. *Zero waste* pun merupakan upaya kampanye untuk mengurangi *single use plastic* atau plastik sekali pakai. Tujuannya yaitu untuk mengurangi sampah yang tidak terkelola. *Zero waste* merupakan gerakan untuk mengevaluasi gaya hidup masyarakat masa kini dan melihat bagaimana sesuatu yang kita konsumsi akan berdampak negatif terhadap lingkungan. Pengelolaan secara *zero waste* merupakan pengelolaan dengan melakukan pemilahan, pengomposan, dan pengumpulan baranh layak jual (Ika, 2000 dalam IW, Widiarti, 2012). *Zero waste* merupakan salah satu konsep paling visioner dalam menyelesaikan persoalan sampah (Winarti, P. & Azizah, A. 2016).

Konsep *zero waste* (nol sampah) memiliki tiga manfaat yaitu mengurangi ketergantungan membuang sampah pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang sudah semakin sulit didapatkan, meningkatkan efisiensi pengolahan sampah perkotaan, dan terciptanya peluang usaha bagi masyarakat. Penerapan konsep pengelolaan sampah secara *zero waste* memerlukan dukungan dari seluruh elemen terkait pemerintah, pengusaha, LSM, dan masyarakat. (Aditya, R., 2011)

Pengelolaan sampah secara *zero waste* dalam suatu lingkungan masyarakat agar keberlangsungan pengelolaan terus berjalan melalui meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dapat menggunakan metode pengembangan masyarakat (*community development*). J. Rubin dan S. Rubin (dalam M. Halimah, 2015) mengatakan, upaya pengembangan masyarakat lokal (*local empowering*) melalui kegiatan secara kolektif dari kelompok-kelompok yang teroganisir untuk mengontrol keputusan, proyek, program, dan kebijakan yang mempengaruhi mereka sebagai sebuah komunitas. Model ini digunakan berbagai pendekatan dan teknik kepada masyarakat lokal

yang terorganisasikan sebagai upaya untuk mendorong kekuatan dan kepemimpinan lokal sebagai sebuah sarana perubahan primer.

Inisiasi bank sampah yang terintegrasi dengan *zero waste* merupakan program pemilahan dan pengumpulan sampah ke bank sampah. Pada bank sampah umumnya, nasabah mengumpulkan sampah yang telah dipilah untuk ditabung menjadi saldo yang dapat dicairkan menjadi dana. Namun inovasi yang ditawarkan untuk pengelolaan bank sampah terbaru yaitu nasabah dapat menukarkan saldo yang sudah terkumpul dengan produk-produk *zero waste* seperti tas belanja, botol minum, sedotan bambu atau *stainless* yang telah disediakan oleh bank sampah untuk ditukarkan oleh nasabah. Inisiasi program ini masih dalam bentuk sosialisasi dan upaya pengadvokasian kepada pengurus RW 06 Bojong Reungas Desa Majasetra, Kabupaten Bandung oleh penulis bersama Karang Taruna.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Participatory Rural Appraisal (PRA) yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan di wilayahnya melalui pemetaan masalah dan potensi yang ada. Beberapa kegiatan PRA yang dilakukan adalah survei wilayah dan data sekunder desa, pemetaan sosial, *Focus Group Discussion* (FGD), dan sosialisasi inisiasi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inisiasi Bank Sampah Berbasis Zero Waste

1. Tahap Persiapan

Bank sampah berbasis *zero waste* merupakan program yang diinisiasi di RW 06 Desa Majasetra. Bank sampah berbasis *zero waste* memiliki sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta secara aktif di dalamnya. Sistem bank sampah dilaksanakan dengan menampung sampah rumah tangga, memilah, dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada bank sampah agar masyarakat mendapatkan kesempatan untuk menukarkan saldo mereka menjadi produk-produk *zero waste* untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai secara kolektif.

Inisiasi bank sampah berbasis *zero waste* dihasilkan dari penggunaan teknik atau metode

Participatory Rural Appraisal (PRA) yaitu diskusi mengenai bagan perubahan dan kecenderungan masalah sampah dalam 3 tahun terakhir di RW 06 Desa Majasetra sebagai permasalahan utama. Hasilnya pengelolaan sampah yang ada masih belum memanfaatkan sampah menjadi bernilai ekonomis.

Tahapan awal dilakukan dengan berdiskusi bersama Karang Taruna RW 06 dengan kegiatan FGD mengenai program bank sampah yang akan dibuat. Karang Taruna RW 06 menyambut dengan baik inisiasi program bank sampah berbasis *zero waste* tersebut. Setelah mendapat persetujuan, tahapan selanjutnya adalah melaksanakan perancangan program *bank sampah berbasis zero waste* bersama Karang Taruna RW 06 selaku mitra kerjasama dalam pengenalan sosialisasi dan pengadvokasian program. Dalam perancangan program, penulis bersama Karang Taruna menyusun teknis dan mekanisme bank sampah berbasis *zero waste*. Teknis bank sampah berbasis *zero waste* antara lain:

- 1) Pembuatan standarisasi sistem bank sampah dengan mengadakan pemilahan sampah rumah tangga, pembentukan pengurus, penentuan jadwal, sistem pencatatan, kerjasama dengan pengepul, penentuan sampah yang dipilih, dan penentuan pembelian produk-produk *zero waste* berdasarkan survei.
- 2) Mekanisme kerja bank sampah dengan menentukan pemilahan, penyeteroran, pencatatan, dan pengangkutan.
- 3) Pembentukan pengurus bank sampah
- 4) Penentuan teknis operasional seperti lokasi bank sampah, pengelompokan sampah, penentuan jadwal, maupun pencatatan.
- 5) Penetapan target penukaran saldo dengan produk-produk *zero waste*.
- 6) Membuat tolak ukur keberhasilan yaitu seluruh nasabah yang tergabung secara aktif menukarkan saldo tabungan sampahnya dengan produk-produk *zero waste* dan digunakan di kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah tabel daftar harga rata-rata grosir dari produk-produk *zero waste* yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai nasabah bank sampah dengan cara menukarkan saldo dari hasil menabung sampah-sampah yang bernilai ekonomis, yaitu:

Tabel 1

Harga Rata-Rata Grosir Produk *Zero Waste*

No.	Produk	Rata-Rata Harga
1.	Sedotan <i>Stainless</i>	Rp.5.000 – Rp.25.000
2.	Tas Belanja	Rp.10.000 – Rp.20.000
3.	Wadah Makan	Rp.20.000 – Rp.50.000
4.	Botol Minum	Rp.15.000 – Rp.40.000

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi dan pengadvokasian bank sampah berbasis *zero waste* diawali dengan melakukan pertemuan bersama Karang Taruna RW 06 untuk melakukan koordinasi sebelum program disosialisasikan. Selanjutnya, kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2019 dimulai dengan sesi presentasi dan sosialisasi. Materi presentasi yang disampaikan adalah mengenai bank sampah dengan berbasis *zero waste* yaitu pengenalan bank sampah, penerapan *zero waste*, teknis dan mekanisme pembuat bank sampah, hingga produk-produk *zero waste* sebagai produk yang dapat ditukarkan dari saldo nasabah dari masing-masing harga grosir termurah berdasarkan hasil penelusuran dari toko-toko di beberapa *e-commerce*.

Dalam kegiatan sosialisasi dipaparkan juga materi mengenai urgensi diadakannya bank sampah berbasis *zero waste* sebagai solusi pengelolaan sampah yang juga merupakan program nasional dan program Pemerintah Kabupaten Bandung dengan sistem saling menguntungkan. Kegiatan berikutnya adalah pembagian poster sebagai media informasi menarik bagi seluruh pengurus RW dan para kader di lingkungan RW 06, hal ini sebagai informasi dalam mempertimbangkan upaya realisasi program.

Pengadvokasian dilaksanakan melalui pelobian kepada para pengurus RW dan para kader RW 06 dengan cara penyampaian mengenai urgensi bank sampah berbasis *zero waste* dan inovasi terbaru untuk kampanye gaya hidup dalam mengurangi sampah sekali. Setelah kegiatan selesai dilaksanakan agenda evaluasi bersama Karang Taruna di luar kegiatan utama.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 213 - 220	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

Hasil dari evaluasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengurus RW dan para kader RW 06 yang hadir menyambut baik dan tertarik pada program bank sampah berbasis *zero waste*. Mereka sangat mendukung penerapan gaya hidup *zero waste*, dikarenakan perilaku tersebut masih sulit untuk diterapkan di lingkungan mereka.

3. Tahap Akhir

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan pemberian *referral* program kepada Karang Taruna RW 06 sebagai mitra kerjasama yang dapat meneruskan program bank sampah berbasis *zero waste* untuk terus dilanjutkan proses edukasi kepada masyarakat dan upaya advokasi terhadap para pembuat keputusan. Selanjutnya perlu adanya pendampingan secara berkelanjutan ketika program ini telah disetujui untuk dilaksanakan. Hal tersebut diupayakan agar terdapat konsistensi dan komitmen dari seluruh pihak baik pengurus maupun masyarakat sebagai nasabah bank sampah untuk melanjutkan program bank sampah berbasis *zero waste* tersebut.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengenalan dan pengadvokasian inisiasi program bank sampah berbasis *zero waste* sebagai salah satu saran pengelolaan sampah yang dapat diterapkan di lingkungan RW 06 berhasil diterapkan. Tanggapan yang didapat dari kegiatan yang telah dilaksanakan pun positif. Namun, dalam upaya keberlanjutan inisiasi program dari persetujuan, perencanaan hingga program dapat terbentuk perlu adanya pendampingan edukasi yang berkelanjutan disertai kerjasama dari seluruh pihak terkait untuk memaksimalkan perencanaan pembentukan program bank sampah berbasis *zero waste*.

Pengelolaan sampah secara mandiri dan terintegrasi masih sangat dibutuhkan di setiap lingkungan masyarakat. Pengelolaan sampah dibuat untuk menimbulkan kesadaran pemerintah lokal dan masyarakat untuk dapat memanfaatkan sampah yang diproduksi.

Munculnya inisiasi program bank sampah terintegrasi dengan *zero waste* merupakan hasil kesepakatan bersama dengan Karang Taruna RW 06 sebagai salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam membentuk suatu sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi *zero waste*.

SARAN

Pengadvokasian program bank sampah terintegrasi dengan *zero waste* kepada tingkat RW diharapkan menjadi salah satu saran yang dapat ditempuh dalam permasalahan sampah di tingkat RW 06. Selain itu pengadvokasian diharapkan dapat berlanjut ke tingkat desa dan muncul inisiasi bank sampah berbasis *zero waste* di lingkup yang lebih luas. Perencanaan bank sampah berbasis *zero waste* juga perlu dirancang untuk dapat meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat agar bank sampah berbasis *zero waste* dapat berkelanjutan dan dikelola dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Triyono. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*. doi:_____ 10.23917/komuniti.v6i2.2949
- Adi, Isbandi Rukminto. (2008) *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Aditya, Rachmat. (2011). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Terpadu Dengan Konsep Zero Waste Sebagai Solusi Permasalahan Sampah Kota Jakarta. Bogor Agricultural University, Institut Pertanian Bogor. Diakses melalui_____ <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/4429>
- Asteria, Donna & Heru Heruman. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*. doi:10.22146/jml.18783.
- Budimanta. (2008). Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development. ICSD (Indonesia Center For Sustainable Development). Jakarta.
- Chambers, R. (1996). *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Oxfam – Kanisius. Yogyakarta.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 1	Hal: 213 - 220	April 2020
---	--	--------------	----------------	------------

- Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat. (2018). Ribuan Rumah Terendam di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Diakses melalui <http://www.dishut.jabarprov.go.id/index.php?mod=detilBerita&idMenuKiri=334&idBerita=278&lang=0>
- Hadiwiyoto, S. (1983). Penanganan dan Pemanfaatan Sampah. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Halimah, Mamah. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pengelolaan Sampah. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2, No. 2. doi: 10.24198j/ppm.v2i2.13272.
- Handri Handriansyah. (2019). 1.000 Ton Sampah Tak Terangkut per Hari, Kabupaten Bandung Kurang 650 Armada Pengangkut. Diakses melalui <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raja/pr-01324081/1000-ton-sampah-tak-terangkut-per-hari-kabupaten-bandung-kurang-650-armada-pengangkut?page=2>
- Kantor Kepala Desa. (2018). Monografi Desa Majasetra, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah Pasal 12.
- Rinaldy, R., Nulhaqim, S. A., & Gutama, A. S. (2017). Proses Community Development Pada Program Kampung Iklim Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Program Bank Sampah Dalam Program Kampung Iklim). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(2). Doi: 10.24198/jppm.v4i2.143344
- S. Syafrudin, J. Junaidi & Ramadan, B. (2019). Inisiasi Pembentukan Bank Sampah di RT 03 RW 03 Kelurahan Gedawang Kota Semarang. *Jurnal Pasopati*.
- Widiarti, I.W. (2012). Pengelolaan Sampah Berbasis "Zero Waste" Skala Rumah Tngga Secara Mandiri. *Jurnal Sains & Teknologi*, 4(2), 101-113. Doi:10.20885/jstl.vol4.iss2.art4.
- Winarti, P. & Azizah, A. (2016). Penyuluhan Pengelolaan Sampah Plastik Dengan Konsep Zero Waste Bagi Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. *E-Dimas*, 7(1), 60. doi: 10.26877/e-dimas.v7i1.1039.